

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang merupakan sebuah pucuk dari sebuah permasalahan yang terbentuk dari individu-individu yang ada dimuka bumi. Perang sendiri sejatinya telah terjadi sejak lama dan bahkan menjadi bagian dari sejarah dari kehidupan manusia masa kini. Dalam perang, kita juga dapat menjumpai berbagai macam gaya, seperti menggunakan kekerasan, akuisisi wilayah secara paksa, melontarkan teror maupun ancaman (Pratama, 2019).

Perang sejatinya merupakan bagian perjalanan hidup yang cukup kelam bagi umat manusia, sebab dalam perang tentunya akan banyak kehidupan yang terenggut, peradaban yang telah terbuat pun ikut hancur bersama dengan perang, hingga perekonomian yang turut anjlok (Wattimena, 2018). Hal ini kemudian dapat dilihat pada perang-perang yang telah terjadi, seperti Perang Dunia I dan II, Perang Vietnam, Perang Korea, hingga Perang antar Azerbaijan dan Armenia di Azerbaijan.

Dalam hubungan internasional, perang sudah berusaha untuk diredam dengan berbagai macam cara, seperti membentuk organisasi internasional yang berfokus pada perdamaian dunia, menciptakan ketergantungan antar negara, hingga melakukan perjanjian-perjanjian internasional (Mahfud, 2018). Hal ini tentunya membawa kehidupan manusia kearah yang lebih baik. Namun, adanya hal-hal di atas ini kemudian tidak semata-mata bisa menghentikan peperangan secara menyeluruh, salah satu perang yang tetap pecah di bawah kondisi tersebut ialah Perang antara Azerbaijan dalam melawan Armenia.

Republik Azerbaijan merupakan sebuah negara yang secara geografis terletak pada daerah Kaukasus Selatan pada bagian daratan dan terletak pada Laut Kaspia pada bagian lautan. Azerbaijan memiliki luas wilayah sebesar 86.600 km². Selain itu, mereka juga memiliki garis pantai sejauh 713 km. Hal ini kemudian membuat Azerbaijan sebagai salah satu negara yang penting dalam dinamika ekonomi internasional. Negara ini bersampingan dengan negara-negara besar, seperti Iran dan Turki yang berada di sebelah selatan, Rusia di sebelah utara, Georgia pada barat laut serta ada Armenia di bagian barat negara.

Di dalam negerinya, Azerbaijan sendiri terpetakan menjadi 66 area dan 11 provinsi, dimana terdapat kota-kota sentral yang menjadi motor dari negara ini, ialah Baku sebagai ibu kota dari Azerbaijan. Kota 2.200 km² ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki pengaruh terbesar dalam dinamika Azerbaijan, baik secara politik maupun ekonomi (Yanto, 2017). Untuk sumber daya alam sendiri, Azerbaijan memiliki kekayaan alam seperti gas dan minyak bumi hingga aluminium (World Trade Organization, 2019).

Armenia sendiri merupakan sebuah negara yang terletak di bagian selatan Kaukasus yang memiliki luas geografi sebesar 29.743 km². Negara tetangga Azerbaijan ini sendiri memiliki 2.954.000 penduduk yang tersebar di berbagai daerah Armenia. Entitas ini kemudian mengandalkan batu bara, briket, hingga tekstil. Negara ini berbatasan langsung dengan Georgia di sebelah utara negara ini, Turki di bagian barat, Iran di selatan, dan Azerbaijan di sisi timur. Ibu kota dari Armenia ini ialah Yerevan yang luasnya hanya 223 km². Kota ini kemudian dihuni oleh sekitar 1.075.000 orang. Hal ini tentu membuat kota ini menjadi daerah terpenting dari Armenia, sebab disini lah perekonomian maupun pemerintahan dijalankan.

Perang antara Azerbaijan melawan Armenia dalam memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh terjadi pada tanggal 27 September 2020 lalu. Tragedi ini disebabkan oleh adanya tindakan sentimen yang dibumbui dengan antara kedua negara, yang dimana Azerbaijan mengatakan bahwa Armenia telah melepaskan tembakan yang dimana itu melukai warga sipil sekitar. Sedangkan Armenia berkata bahwa Azerbaijan melakukan serangan awal di Nagorno Karabakh, bahkan sampai menggunakan serangan udara beserta artileri yang kemudian melumpuhkan 10 tank, 15 drone, serta empat helikopter milik Armenia. Hal ini sejatinya bisa diselesaikan dengan kepala dingin, namun adanya sejarah yang kelam dan panjang membuat hal ini menjadi rumit (Haryanto, 2020).

Saling tuduh menuduh ini kemudian menggerakkan Armenia agar segera mengerahkan militernya ke Nagorno-Karabakh di tanggal yang sama. Armenia melalui presidennya, Nikol Pashinyan mengatakan bahwa mereka siap menghadapi Azerbaijan dalam perang tersebut, bahkan beliau mengatakan bahwa tidak akan mundur satu milimeter pun. Respon yang diberikan oleh Azerbaijan pun tidak main-main, mereka juga memobilisasi alat tempur mereka.

Kondisi yang memanas antara kedua negara ini bukanlah hal yang baru. Entitas tersebut sejatinya telah berkonflik sejak sebelum Uni Soviet terbentuk pada tahun 1920. Sebetulnya, Azerbaijan dan Armenia dulunya adalah negara yang merdeka namun dipaksa bergabung dengan Uni Soviet ketika mereka sedang menggagalkan kekuatan. Pengaruh serta kekuasaan Soviet berhasil memaksa kedua entitas tersebut untuk menjadi satu dan 'berdamai'. Nagorno-Karabakh yang juga dipaksa bergabung dengan Soviet pada saat itu kemudian diberi otonomi khusus yaitu *Nagorno-Karabakh Autonomous Oblast*. Soviet lalu memberikan kontrol penuh atas daerah

tersebut kepada Azerbaijan, meskipun etnis mayoritas di Nagorno-Karabakh adalah Armenia (BBC, 2020). Singkat cerita, pada tahun 1988, ketika Soviet sudah mulai kehilangan kekuatannya, Nagorno-Karabakh pun berupaya untuk memaksimalkan itu agar mereka dapat bergabung ke Armenia. Masih di tahun yang sama, daerah otonomi khusus Nagorno-Karabakh pun menyatakan bahwa mereka ingin bergabung bersama Armenia meskipun mereka adalah bagian dari Azerbaijan. Perlakuan ini memicu kemarahan Azerbaijan yang kemudian membuat mereka melakukan blokade ekonomi pada Armenia maupun Nagorno-Karabakh.

Dari sini, bumbu-bumbu konflik pun memanaskan. Setahun kemudian, tepatnya 1990, Armenia berhasil untuk memerdekakan dirinya dari Soviet yang pada saat itu diambang kekalahan dalam Perang Dingin. Kemerdekaan Armenia kemudian membuka lembaran baru pada konflik lama, yaitu konflik Nagorno-Karabakh, sebuah daerah yang terletak di antara dua negara tersebut yang diperebutkan oleh dua entitas tersebut. Nagorno-Karabakh secara geografis merupakan bagian dari Azerbaijan, namun etnis mayoritas dari Nagorno-Karabakh sendiri ialah etnis Armenia.

Berpindah tahun ke 1991, dimana pada saat itu Azerbaijan melakukan operasi cincin atau “Operacia Kolco”. Operasi ini dilaksanakan pihak Azerbaijan yang dibantu oleh Soviet untuk mendeportasi orang-orang Armenia yang bertempat tinggal di desa-desa sekitar Karabakh Utara. Peristiwa ini kemudian terjadi pada rentan waktu Januari hingga Juni. Di tahun yang sama, di bulan Desember, Nagorno-Karabakh mengadakan sebuah referendum, dimana 99,89% masyarakatnya ingin untuk memisahkan diri dari Azerbaijan (Iswara, Kisah Perang Armenia-Azerbaijan 1990-an dan Awal Sengketa Nagorno-Karabakh, 2020).

Hal ini kemudian didukung oleh Armenia dimana mereka yang dibantu oleh Soviet mengirimkan pasukan militer untuk membantai etnis Azerbaijan yang tinggal di Khojaly. Peristiwa yang berlangsung pada 25-26 Februari 1992 ini kemudian dikenal sebagai Pembantaian Khojaly. Tercatat, kurang lebih terdapat 613 korban pada tragedi tersebut, yang dimana terbagi menjadi 116 perempuan, 63 anak-anak, dan 487 lainnya terluka parah (Aljazeera, 2018). Bahkan dari sumber lain mengatakan bahwa Armenia – Soviet menghancurkan bangunan-bangunan yang ada di daerah tersebut sehingga para penduduk berpindah sementara ke Azerbaijan (Nisa, 2019). Azerbaijan yang baru saja merdeka bulan Agustus lalu kemudian merasa tidak senang, mereka kemudian menyimpan ini sebagai suatu dendam yang sangat besar. Mereka kemudian berusaha untuk mempertahankan daerahnya, sayangnya tindakan ini tidak begitu berarti.

Tercatat, sampai tahun 1993, pasukan Armenia berhasil menguasai Nagorno-Karabakh juga berhasil menguasai 20 persen wilayah Azerbaijan. Dalam peperangan itu, tercatat ada 30.000 korban jiwa serta jutaan orang yang mengungsi sebab kehilangan tempat tinggal (Global Conflict Tracker, 2022). Selain itu, terjadi pelebaran kondisi geografis dari Nagorno-Karabakh yang semulanya hanya 4.400 kilometer persegi berubah menjadi 7.000 kilometer persegi (Tharoor, 2016).

Akhirnya pada 1994, Rusia pun turun tangan untuk menengahi konflik ini. Melalui ‘Protokol Bishkek’ kedua negara ini menyepakati gencatan senjata. Perjanjian ini dibuat tanggal 5 Mei 1994 dan baru berlaku 12 Mei di tahun yang sama. Namun gencatan senjata ini seperti tidak memiliki arti, sebab tembak-menembak antara dua negara ini tetap sering terjadi. Dalam konflik ini, Turki menutup perbatasannya dengan Armenia untuk menunjukkan kepada Azerbaijan bahwa Turki adalah ‘teman’ mereka

(Firman, Sejarah Perang Nagorno-Karabakh dan Konflik yang Tak Kunjung Padam, 2020).

Contohnya seperti pada 4 Maret 2008, terjadi saling tembak antara orang Armenia dengan pasukan Azerbaijan ketika Armenia mengadakan pemilihan umum. Hal ini kemudian menimbulkan kegaduhan, bahkan kedua negara saling tuduh menuduh atas insiden ini. Pelanggaran gencatan kembali terjadi pada 18 Februari 2010. Tembak-menembak antara militer Azerbaijan dan Armenia terjadi di hari ke 18 di bulan Februari tersebut, tepatnya di daerah Tap Qara qoyunlu, Qızıloba, Qapanlı, Yusifcanlı dan Cevahirli serta dataran tinggi Agdam Rayon. Namun, lagi dan lagi, kedua negara ini tetap saling tuduh menuduh atas insiden itu. Insiden ini kemudian menelan 4 korban jiwa serta melukai seorang tentara Azerbaijan. Setahun kemudian, gesekan kembali terjadi, tepatnya pada bulan April 2011. Kejadian itu menelan 3 korban jiwa. Masih di tahun yang sama, tepatnya 5 Oktober, dua tentara Azerbaijan dan tiga tentara Armenia tewas akibat gesekan kedua negara bekas Soviet tersebut (Saubani, 2020). 2016, insiden berdarah kembali terjadi. Armenia-Azerbaijan kembali saling bunuh. Armenia mengaku 18 tentaranya tewas. Sedangkan Azerbaijan mengatakan 12 tentara tewas. Sipil juga menjadi korban dari konflik tersebut (Firman, Dukungan Turki dan Rusia di Konflik Nagorno-Karabakh, 2020).

Daftar pelanggaran gencatan senjata ini nampaknya akan bertambah lagi, sebab tanggal 27 September 2020, Armenia dan Azerbaijan kembali berkonflik. Per tanggal 4 Desember 2020, Korban perang ini sudah mencapai sekitar 2.783 personel dari pihak dan 2.317 dari sisi Armenia (Isvara, Azerbaijan Umumkan 2.783 Tentaranya Tewas dalam Perang di Nagorno-Karabakh Lawan Armenia, 2020). Kekacauan yang terjadi ini kemudian menarik perhatian salah satu negara

di luar entitas yang berkonflik, yaitu Turki. Turki disini mengecam tindakan dari Armenia yang berusaha untuk mencaplok wilayah Azerbaijan. Melalui Menteri Pertahanan Turki, Hulusi Akar, Turki mengatakan bahwa tindakan ini akan membakar habis tempat kawasan tersebut (Saeno, 2020). Kutukan senada juga dilontarkan oleh Kementerian Luar Negeri Turki dengan mengatakan bahwa tindakan Armenia jelas melanggar hukum internasional dan juga menghilangkan nyawa manusia-manusia tidak bersalah di lapangan pertempuran (Aini, 2020).

Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan pun menyatakan bahwa negaranya siap berpihak kepada Azerbaijan dalam perang melawan Armenia di Nagorno-Karabakh. Bahkan Erdogan tidak segan-segan melontarkan kata-kata persuasif kepada rakyat Armenia untuk melawan tindakan yang dilakukan pemerintah mereka karena hal tersebut adalah sebuah tindakan yang dapat menyeret mereka kepada sebuah petaka (DW, 2020). Bantuan yang diberikan Turki pun tidak main-main, mereka mendapatkan total uang US\$77 juta atau sekitar Rp1,1 triliun pada September dari Azerbaijan dengan menjual berbagai macam senjata militer buatan mereka, misalnya pesawat tidak berawak, pelatihan taktik ala turki, dan juga pasukan bayaran yang dibeli dari Syria (Danforth, 2020).

Meski Turki membantu Azerbaijan secara materi-matian, namun secara ideologi, mereka tidak memiliki kesamaan. Secara agama, Turki merupakan salah satu negara yang didominasi oleh Islam, yaitu sekitar 90% dari total 1.5 miliar populasi Turki. Sedangkan Azerbaijan sendiri merupakan sebuah negara yang didominasi dengan islam beraliran siah sebesar 85% dari total penduduk muslim di Azerbaijan dan hanya sekitar 15% yang menganut paham Sunni.

Tidak hanya itu, hubungan kedua negara juga mengalami berbagai corak dan tidak selalu dekat. Salah satu alasan mengapa hal ini bisa terjadi ialah adanya pergantian presiden ditubuh Azerbaijan. Pergantian presiden ini bisa berdampak kemudian dikarenakan setiap presiden memiliki orientasi atau tujuan masing-masing dalam memimpin negara. Hal ini kemudian secara langsung berimplikasi mengapa hubungan kedua negara juga mengalami pasang surut.

Namun hal ini kemudian tidak menjadi rintangan mengapa Turki membantu Azerbaijan dalam memenangkan perang ini. Adanya sejumlah kepentingan yang terbilang penting kemudian menjadi alasan mengapa Turki menyampingkan lika-liku hubungan kedua negara dan kemudian sangat membela Azerbaijan dalam konflik ini.

B. Rumusan Masalah

Tentu tidak ada makan siang gratis dalam kancah politik internasional, apalagi isu ini sudah termasuk dalam kategori kasus *high politic*. Hal ini tentu berlaku pada keputusan Turki dalam membantu Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh. Maka dari itu, skripsi ini kemudian akan membahas mengenai: **Mengapa Turki membantu Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh?**

C. Kerangka Berpikir

Konsep kepentingan nasional dipopulerkan oleh Hans J. Morgenthau, yang dimana dia percaya bahwa suatu negara memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing berdasarkan pada pembuat kebijakan di negara tersebut. Tentunya kepentingan nasional suatu bangsa harus menguntungkan bagi mereka sendiri (Yani, Yanyan, & Perwita, 2005). Kepentingan nasional sendiri merupakan faktor yang paling mempengaruhi suatu

negara dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam konsep ini, negara dituntut untuk memberikan perlindungan mengenai identitas teritorialnya, identitas politik negara, dan dapat melindungi budaya-budaya yang telah eksis.

Konsep ini menerangkan bahwa dalam menentukan sebuah kepentingan nasional maka yang harus dilihat adalah kekuatan dari negara tersebut sebab konsep ini percaya bahwa kekuatan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap tercapainya kepentingan negara. Kapabilitas negara ini kemudian dapat dilihat dari seberapa kuat ketahanan nasional suatu negara. Ketahanan nasional sendiri merupakan kumpulan dari aspek-aspek lainnya, seperti landasan ideologi, politik, kondisi ekonomi, kehidupan sosial-budaya, dan juga keamanan-pertahanan. Kapabilitas negara juga dapat dilihat dari bagaimana negara ini berhubungan dengan negara lain.

Sedangkan menurut ilmuwan lainnya, Donald Edwin Nuechterlein mengatakan bahwa kepentingan nasional sendiri adalah sebuah keharusan serta ambisi suatu negara berdaulat yang dibawa ketika berhubungan dengan negara berdaulat lainnya di ekosistem hubungan internasional. Beliau kemudian mengelompokkan kepentingan nasional ini menjadi empat bagian utama, yaitu sektor keamanan, sektor ekonomi, sektor tatanan dunia, serta sektor ideologi.

Sektor pertama, yaitu keamanan yang diartikan sebagai sebuah kepentingan untuk memberikan rasa aman kepada negeri mereka beserta warga negaranya dari serangan maupun ide-ide berbahaya yang dapat mengancam legitimasi pemerintahan suatu negara. Lalu sektor kedua ialah ekonomi, yang ditafsirkan sebagai upaya negara untuk menyalurkan kepentingan mereka untuk mengembangkan ekonomi negara demi

memakmurkan kehidupan masyarakatnya. Ketiga, ada sektor tatanan dunia, yang didefinisikan ketika kepentingan nasional sebuah negara bertujuan untuk turut berpartisipasi dalam menjaga ekosistem dunia internasional terutama dalam bidang ekonomi dan politik agar tercipta ekosistem internasional yang aman bagi seluruh entitas di dunia. Terakhir ada kepentingan ideologi, yang diinterpretasikan ketika sebuah negara menyalurkan kepentingan nasional nya karena adanya keinginan sebuah negara untuk mempertahankan ideologi yang dimiliki negara tersebut dengan tujuan akhir untuk menyebarkan pemikiran tersebut (NuechterleinDonald, 1976).

Pada studi kasus kali ini, penulis menganalisis bahwa Turki sendiri menganggap bahwa adanya konflik di Nagorno-Karabakh yang melibatkan Azerbaijan adalah sesuatu hal yang membahayakan kepentingan nasional mereka, maka tidak heran mereka kemudian membantu Azerbaijan dalam memenangkan perang ini sebagai target politik luar negeri mereka. Maka dari itu, penulis kemudian menggunakan model ini, sebab penulis merasa bahwa model ini merupakan konsep yang tepat dalam menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya (Trahadstadie, 2019).

D. Hipotesa

Berangkat dari latar belakang masalah serta kerangka berpikir yang diangkat, maka penulis akan mengajukan hipotesa berikut:

- Turki membantu Azerbaijan disebabkan adanya motif ekonomi dari Turki yaitu mereka ingin pasokan gas mereka tetap aman.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat, penulis akan memberi batasan pembahasan pada tulisan kali ini

sampai pada kepentingan nasional Turki dalam membantu Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2020. Penulis akan mengambil data yang range data dari 2001 – 2020 sebab pada runtutan tahun tersebut, banyak hal yang terjadi di antara Azerbaijan dan Turki maupun konflik Azerbaijan – Armenia di Nagorno Karabakh.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis akan melampirkan jenis penelitian kualitatif, yang artinya penulis akan ini berfokus pada penjelasan yang disertai analisis mengenai topik yang telah dipilih.

2. Jenis Data

Penelitian ini akan berfokus pada pengambilan data sekunder untuk mengumpulkan informasi-informasi terkait penelitian ini. Data sekunder sendiri merupakan jurnal, buku, berita hingga dokumen-dokumen dari situs terpercaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data terkait skripsi ini ialah studi pustaka (*library research*). Teknik ini adalah sebuah cara dimana data-data maupun informasi pendukung penelitian diambil melalui jurnal, buku, berita hingga dokumen-dokumen dari situs terpercaya.

4. Teknik Analisis Data

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini ialah menggunakan konsep kepentingan nasional yang dipopulerkan oleh Hans J. Morgenthau. Penggunaan teknik ini kemudian dibarengi dengan pengelolaan data yang baik yang kemudian diharapkan dapat menjawab pokok permasalahan dari tulisan ini.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apa motif atau tujuan Turki dari membantu Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh.

H. Sistematika Penulisan

Roadmap dari skripsi ini akan terpecah menjadi beberapa pembahasan pada masing-masing bab. Untuk perencanaan pembahasannya tertera sebagai berikut:

- **BAB I**, berisikan tentang bagian pendahuluan dari skripsi ini. Terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, lingkup penelitian, metodologi maupun sistematika penulisan
- **BAB II**, hendak mengangkat politik luar negeri Turki dengan Azerbaijan dan juga kepentingan Turki dalam membantu Azerbaijan di perang Nagorno-Karabakh
- **BAB III**, berisikan penutup yang dimana terdapat kesimpulan dari seluruh isi skripsi ini.